

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KOTA MANADO PROVINSI SULAWESI UTARA

Antonius Boham¹, Evelin J.R.Kawung², Stefi H. Harilama³

antoniusboham753@yahoo.com, evelinjeanette@yahoo.co.id
helistinastefi@yahoo.com

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi orangtua pada anak berkebutuhan khusus yang didasari pada konsep diri orangtua dalam memaknai kehadiran anak, motif orangtua dalam berkomunikasi serta intensitas hubungan antar orangtua dan anak berkebutuhan khusus.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, dan pengamatan berperan serta dengan menggunakan teori fenomenologi dan interaksi simbolik. Penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut : (1) Bagaimana konsep diri orangtua dalam menyikapi kehadiran anak berkebutuhan khusus; (2) apa motif orangtua dalam berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus; (3) bagaimana intensitas komunikasi orangtua dalam menjalin hubungan dengan anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa pola komunikasi orangtua pada anak berkebutuhan khusus didasari pada konsep orientasi intensional dimana orangtua melihat keberadaan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang tidak normal, tidak menarik dan tidak memiliki masa depan yang baik. Sedangkan pola komunikasi orangtua yang didasari pada konsep orientasi ekstensional adalah orangtua yang memandang keberadaan anak melalui ciri-ciri-cirinya, kekhasannya, keunikannya bahkan kelebihannya yang mungkin tidak dimiliki oleh anak normal lainnya. Orangtua yang berpandangan ekstensional adalah orangtua yang bisa menerima keberadaan anaknya dan memberikan perhatian, kasih sayang serta dukungan yang seutuhnya. Orangtua yang memiliki orientasi ekstensional dikategorikan berhasil dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus dibandingkan dengan orangtua orientasi intensional yang hanya melihat keberadaan anaknya dari sisi kekurangan dan kelemahannya.

Kata Kunci : Pola, Komunikasi, Orangtua, Anak, berkebutuhan khusus.

PENDAHULUAN

Keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama, dan masing-masing anggota merasakan pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi dan saling memperhatikan. (Soelaeman, 2004:16). Interaksi sosial yang berlangsung dalam keluarga tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi karena ada tujuan atau kebutuhan bersama antara suami-istri dan anak.

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara vertical dan horizontal. Dari dua jenis ini komunikasi ini berlangsung secara silih berganti komunikasi antara suami-istri, komunikasi antara ayah, ibu dan anak dalam rangka mengakrabkan hubungan keluarga. komunikasi yang harmonis perlu dibangun secara timbal balik dan silih berganti antara orangtua dan anak.

Orangtua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa. Ikatan itu dalam bentuk hubungan emosional yang tercermin dalam perilaku. Orangtua dan anak dalam suatu keluarga memiliki kedudukan yang berbeda. Dalam pandangan orangtua, anak adalah buah hati dan anugerah terbesar bagi orangtua, yang harus dijaga dan dipelihara agar menjadi tumpuan harapan dimasa depan. Sebagai orangtua mendambakan anak tumbuh sehat secara normal. Namun kenyataannya terdapat orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) memiliki makna dan spectrum yang lebih luas dibandingkan dengan konsep anak luar biasa, cacat, atau berkelainan (*exceptional children*). Anak berkebutuhan khusus tidak hanya mencakup anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat perpanen akibat dari kecacatan tertentu (penyandang cacat), tetapi juga anak yang berkebutuhan khusus yang bersifat temporer. Anak berkebutuhan khusus bisa dididik dan dilatih berdasarkan tingkat kecerdasannya dan jenis ketunaannya.

Berdasarkan UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak mengamanatkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan bagian dari anak Indonesia yang perlu mendapatkan perhatian dan perlindungan dari pemerintah, masyarakat bahkan keluarga. Hal ini dijabarkan dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI No. 10 tahun 2011. Tentang kebijakan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dengan anak lain dan dapat hidup sendiri, berprestasi sesuai minat dan potensi yang dimiliki. Seperti bersosialisasi dengan lingkungan, berekreasi dan kegiatan lain yang bertujuan memperkenalkan mereka dengan kehidupan luar rumah. Kehadiran anak berkebutuhan khusus bukanlah suatu musibah tapi merupakan amanah dari Tuhan. Orangtua, keluarga dan masyarakat harus bertanggung jawab untuk memenuhi haknya. Atas pertimbangan tersebut, maka perlu dilakukan upaya penanganan anak berkebutuhan khusus sebagai salah satu langkah pemenuhan hak dasar anak yang meliputi hak untuk hidup, hak tumbuh dan berkembang secara optimal, hak berpartisipasi sesuai dengan minat dan

potensi yang dimilikinya, hak terlindungi dari segala tindak kekerasan, diskriminasi penelantaran dan perlakuan salah.

Dimata masyarakat anak berkebutuhan khusus tidak dipandang lebih, karena memiliki keterlambatan fisik maupun mental. Sebagian informan dalam penelitian ini juga melihat anak dari segi fisiknya sehingga dengan intensnya mereka memfokus pandangannya sebagai sebuah objek atau manusia yang dianggap tidak normal, tidak memiliki masa depan yang baik, dan tidak bisa memberikan kepastian untuk kelangsungan hidup. Namun disisi lain informan dalam penelitian ini memandang anak berkebutuhan khusus sebagai sebuah anugerah yang harus dijaga dan dipelihara.

Manado adalah kota yang memiliki sembilan kecamatan. Dan di beberapa kecamatan terdapat yayasan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Tempat tersebut adalah sarana pendidikan yang diperuntukan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dengan berbagai fasilitas yang tersedia berdasarkan klasifikasi pelayanan pendidikan mulai dari tingkat taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah lanjutan pertama dan kelas karya. Di tempat tersebut anak berkebutuhan khusus dididik dan dibina berdasarkan tingkat kecerdasan dan jenis ketunaannya.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa anak-anak berkebutuhan khusus tersebar dan tinggal di beberapa kecamatan. dan bersekolah di Sekolah Luar Biasa terdiri dari SLB Permata Hati, SLB Nazareth Tuminting, SLB ARCA Pumorouw, SLB Hizkia, SLB Emmanuel Ranomut dan SLB Malalayang. yang berada di Kota Manado.

Melihat fenomena ini peneliti ingin meneliti lebih dalam lagi tentang Pola Komunikasi Orangtua Pada Anak Berkebutuhan Khusus yakni Tunagrahita dan Autis. Terdapat perbedaan dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dilihat dari objek penelitian yakni anak berkebutuhan khusus secara umum yang hanya berlokasi di SLB Malalayang menggali tentang Peranan Komunikasi antarpribadi orangtua pada anak berkebutuhan khusus di Kecamatan Malalayang. Sedangkan dalam penelitian ini mendapatkan pola komunikasi orangtua pada anak berkebutuhan khusus yakni Tunagrahita dan autis yang dilihat dari konsep diri orangtua, motif orangtua dan intensitas orangtua sehingga menghasilkan pola komunikasi orangtua yang berorientasi internal dan eksternal berdasarkan cara pandang orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus yang berlokasi di Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Kota Manado. Kriteria subjek adalah jenis kelamin, jenis ketunaan dan usia. Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dari para informan. Informan ini dipilih purposive. Informan dalam penelitian terdiri dari informan pangkal dan informan pokok. (*Key Informan*) (Konjaraningrat, 1991:130).

Informan pangkal adalah orang yang dipandang mampu memberikan secara informasi umum dan mampu menunjukan orang lain sebagai informan pokok yang dapat memberikan informasi yang lebih mendalam.

Untuk membandingkan dan mengetahui proses komunikasi antarpribadi yang dilakukan orangtua pada anak berkebutuhan khusus, menggunakan purposive sampling. Menurut Bogdan dan Taylor, informan dipilih secara Purposive karena : (1) dipertimbangkan subjek yang mau menerima kehadiran peneliti secara baik bandingkan satu dengan lainnya. (2) kemampuan dan kemauan mereka untuk mengutarakan pengalaman-pengalaman masa lalu dan masa sekarang (3) siapa saja yang dianggap menarik, misalnya memiliki pengalaman khusus, (4) akan lebih bijak bila menghindari penyelesaian subjek yang memiliki hubungan professional dan hubungan khusus lainnya yang telah mempunyai asumsi-asumsi atau praduga khusus yang bisa mewarnai panafsiran mereka terhadap apa yang diungkapkan.

Informan Penelitian

Informan adalah orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Kecamatan Tuminting, singkil, Wenang, Wanea, Bunaken, Sario dan Malalayang Kota Manado. Key Informan adalah SLB Nazareth Tuminting, SLB Permata Hati Wanea, SLB Argca Pumorouw, SLB Hizkia SLB Emmanuel Ranomut dan SLB/YPAC Malalayang. Terdapat 18 informan dengan kriteria jenis kelamin, usia dan pekerjaan.

Lokasi Penelitian

Keluarga/Orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Kecamatan Tuminting, singkil, Wenang, Wanea, Bunaken, Sario dan Malalayang. Dengan menggunakan *purposive sampling* yakni kecamatan yang memiliki sarana Pendidikan anak Berkebutuhan Khusus.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini berusaha menemukan keadaan yang nyata, sebenarnya atau natural dari subjek yang diteliti.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode yang umum digunakan pendekatan kualitatif, yakni observasi (partisipan), wawancara mendalam (*indept interview*), dan studi dokumen. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menangkap dan memahami peristiwa dalam keluarga secara holistic, maka pengambilan data dilakukan dengan berinteraksi dengan informan : dalam penelitian ini teknik utama yang digunakan peneliti adalah :

a. Observasi Partisipan

Peneliti berperan serta memasuki lapangan dengan harapan dapat menjalin hubungan dengan subjek atau dasar kepercayaan dan adanya saling tukar informasi yang bebas dan terbuka. Fachan (1992:76) menjelaskan peneliti tetap bersikap relative pasif aelama melaksanakan tugas dilapangan.

b. Wawancara mendalam (*in dept interview*). Peneliti juga akan melakukan teknik ini kepada sumber data yang dipiilih secara purposive, dengan pertimbangan peneliti bahwa sumber data ini memberikan data yang akurat.

c. Studi dokumen

Keakuratan data penelitian, peneliti juga akan menggunakan studi dokumen. Data dan dokumentasi yang diperoleh di lapangan yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal dan sepanjang proses penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini, akan digunakan analisis data kualitatif dengan model interaktif yang dikembangkan oleh miles dan Huberman (1992:15-20) yaitu :

a. Reduksi Data

Data diperoleh dilokasi penelitian (data lapangan) akan dituangkan dalam uraian atau laporan lapangan tersebut oleh peneliti akan direduksi, dirangkum dan dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. Reduksi data akan berlangsung terus menerus selama berlangsung.

b. Penyajian Data

Peyajian data atau displsy data dimaksud agar memudahkan bagi peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian, data dalam penelitian, data dalam penelitian ini dapat disajikan dalam bentuk matriks, dan uraian naratif.

c. Penarikan kesimpulan

Verifikasi data dalam penelitian ini akan dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Sejak awal memasuki lapangan dan proses pengumpulan data, peneliti berusaha melakukan analisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan yaitu mendapatkan pola, tema, persamaan ha-hal sering timbul .

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pandangan Orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus di Kota Manado.

Pandangan orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus dilihat berdasarkan dua orientasi yakni orientasi intensional (*intensional orientation*) mengacu pada kecenderungan seseorang dalam melihat manusia, objek dan kejadian sesuai dengan ciri yang melekat pada mereka. Contohnya anak berkebutuhan khusus dianggap tidak menarik atau tidak berguna. Sebagian orang tua secara intensional menilainya dengan ciri fisiknya yang ditimbulkannya. Sedangkan orientasi ekstensional (*extensional orientation*), cenderung lebih dahulu memandang manusia, objek dan kejadian tanpa memperhatikan cirinya atau labelnya. Seperti pandangan orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus dilihat dari proses yang dialaminya.

Hasil penelitian menyatakan bahwa pandangan orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus seperti yang diungkapkan oleh delapan informan yang masuk pada kategori orientasi intensional menegaskan penolakan mereka akan kenyataan yang diterima menghentarkan orangtua bersikap pesimis akan kemajuan anak-anak mereka. Tindakan yang ditempuh adalah menyekolahkan dan memberikan tanggung jawab sepenuhnya pada pihak sekolah untuk menanganinya tanpa memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi atau bersosialisasi dengan orang rumah apalagi lingkungan sekitar. Pandangan oarngtua diatas lebih tertutup karena memandang anak mereka dari fisiknya apa yang dilihatnya tanpa memikirkan proses perkembangan anak tersebut.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian berdasarkan orientasi ektensional adalah Pandangan dari ketujuh informan lebih mempertegas fungsi mereka sebagai orangtua

dengan sikap menerima keberadaan anak-anaknya dengan ungkapan syukur karena anak-anak mereka juga merupakan titipan Tuhan yang harus dijaga, dipelihara, diberikan perhatian dan kasih sayang seutuhnya dari orangtua. Tindakan ini meminimalisir tekanan psikologis yang dialami oleh manusia normal. Sifat informan diatas lebih cenderung terbuka dengan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapatlah peneliti simpulkan bahwa orangtua yang memandang anak berkebutuhan berdasarkan orientasi intensional adalah tipe orangtua yang condong tertutup sedangkan pandangan orangtua berdasarkan orientasi ekstensional adalah tipe orangtua yang terbuka.

2. Motif “ Untuk” (Orientasi masa depan) membangun hubungan emosional dengan anak melalui perhatian, kasih sayang dan dukungan.

Keuarga merupakan sistem sosial terkecil yang ada dalam masyarakat. hal ini terjadi sebab didalam keluarga terjalin hubungan yang kontinyu dan penuh keakraban.sehingga diantara keluarga merasakan peristiwa itu. Soekanto (1990:23). Peristiwa tersebut dirasakan oleh orangtua dan anak berkebutuhan khusus.

Pada waktu orangtua yakni suami-istri mendengar bahwa anaknya terjadi kelainan pada mental dan fisiknya tentunya sebagai manusia normal ada penolakan bahkan untuk menjalaninya terasa tidak mampu. setiap orangtua mendambakan anak-anak yang bisa tumbuh dan hidup normal. Namun pada kenyataanya masih banyak terdapat orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Orangtua yang seperti ini adalah orangtua pilihan yang dianggap mampu mengurus dan membesarkan anak-anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian dari 4 informan yang terdiri dari informan pria dan wanita menyatakan orangtua berkewajiban memberikan perhatian kepada anak-anak. teristimewa bagi anak yang berkebutuhan khusus. Bentuk perhatian adalah membangun hubungan antarpribadi yang erat antara orangtua yakni ayah-ibu dan anak. anak berkebutuhan khusus mempunyai naluri yang sensitif dibandingkan dengan anak normal. Mereka lebih peka pada sentuhan-sentuhan verbal dan nonverbal dari orang lain ketika berkomunikasi.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian dari informan berstatus ibu rumah tangga menyatakan orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan orangtua pilihan karena bila informan memandang itu dari sisi positif berarti orangtua tersebut memiliki kemampuan ekstra dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya.

Namun masih terdapat orangtua yang belum bisa bahkan tidak mampu menerima kenyataan sehingga terjadi penolakan sehingga berdampak pada anak. Hal itu tergambar pada beberapa informan dalam penelitian ini.

Orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tentunya memiliki cara-cara tersendiri dalam penanganannya berdasarkan jenis dan tingkatannya. Berdasarkan hasil penelitian di atas terdapat beberapa jenis ketunaan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus yakni (1) Tunagrahita dengan jenis *Down syndrome dan cerebral palsy*. (2) Autis. Secara umum anak tunagrahita dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yakni (1) Tunagrahita ringan : Dengan tingkat kecerdasan berkisar 50-70 dalam penyesuaian mampu bergaul, mampu menyesuaikan diri pada lingkungan sosial yang lebih luas dan mampu melakukan pekerjaan setingkat semi terampil. (2) Tunagrahita sedang dengan tingkat kecerdasan 30-50, mampu melakukan ketrampilan mengurus diri sendiri, mampu melakukan adaptasi sosial dilingkungan terdekat, dan mampu melakukan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan atau bekerja ditempat kerja terlindung. (3) Tunagrahita berat yakni sepanjang hidupnya selalu tergantung pada bantuan dan perawatan orang lain. Ada yang masih mampu dilatih mengurus sendiri dan berkomunikasi secara dalam batas tertentu, mereka memiliki tingkat kecerdasan kurang dari 30.

Penjelasan di atas dapat menggambarkan keadaan dari anak-anak informan yang menjadi penelitian ini. Terdapat anak yang memiliki tingkat kecerdasan dibawah 30 namun setelah diterapis dan disekolahkan mulai menunjukkan perubahan. Buktinya terdapat anak dari informan 17 yang berhasil dididik dan dilatih sehingga bisa mengikuti lomba busana antar sekolah luar biasa yang ada di Manado.

Namun terdapat pula anak berkebutuhan khusus yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang serta dukungan dari orangtua dikarenakan orang tua sibuk bekerja. Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa informan yang bersikap statis pada anaknya dikarenakan tidak mampu bertindak lebih dalam mendidik dan mengurus anaknya. Seperti pengakuan dari salah satu guru menyatakan bahwa terdapat beberapa informan yang cuek dengan keberadaan anaknya. Mereka tergolong orangtua yang mampu. Orangtua karier yang tidak mempunyai banyak waktu dirumah. Anaknya dititipkan pada pembantu rumah tangga dan pendidikannya diserahkan pada pihak sekolah. Orangtua seperti ini adalah orangtua yang tidak mau menerima kenyataan karena bagi mereka ketika memiliki anak berkebutuhan khusus adalah sebuah aip atau

kutukkan yang menurunkan martabat dan harga diri. disisi lain sikap orangtua seperti ini tidak mendapatkan hasil yang maksimal pada kemajuan pertumbuhan anak yang didapat adalah tingkat kesulitan yang lebih tinggi penanganannya karena anak lebih sensitif, mudah marah bahkan menjadi pemberontak.

Pengakuan dari 8 informan yang dikategorikan orangtua mampu dengan latarbelakang keluarga karier yang rata-rata memiliki anak autisme. membenarkan hal tersebut mengapa karena tidak terjalin hubungan antarpribadi diantara orangtua dan anak. sekalipun dengan keadaan yang tidak normal namun anak bisa merasakan perlakuan orangtua terhadap mereka. Mereka merasa tidak dihargai. Anak berkebutuhan lebih perasah. Mereka tahu mana kasih sayang yang benar-benar tulus dan yang hanya terpaksa. Akibat dari tindakan cuek informan anak tidak mendapatkan kemajuan sekalipun disekolahkan mengapa karena orangtua tidak menerapkan kembali apa saja yang sudah diajarkan dan dilatih disekolah. Dan lebih parah lagi ketika di rumah mereka suka berontak. Dan orangtua tidak mampu menanganinya.

Ciri-ciri utama autisme menurut Andri Priyatna (2009:5) adalah : (1) Tidak mau melakukan kontak mata; (2) menghindari kontak fisik (tidak mau dipeluk, disentuh, dll);(3) tidak ingin bermain dengan teman sebaya selalu bermain sendiri; (4) bila didekati anak akan mengamuk dan marah (5) mengalami keterlambatan bicara, berbicara tidak jelas atau bahasanya tidak dapat dimengerti; (6) terkadang terlalu pasif (pendiam) dan terkadang terlalu aktif; (7) tidak suka berbicara, bertanya, atau meminta sesuatu hal; (8) memiliki dunia sendiri tidak peka pada keadaan sekitarnya; (9) terkadang tertawa sendiri, menangis dan tanpa sebab; (10) ketika bermain terlalu monoton, tidak ada ekspresi, tidak berbicara, bermain dengan tenang.

Penjelasan diatas menggambarkan ciri utama anak autisme sebelum mendapatkan penanganan khusus oleh pihak yang berkompeten dalam memberikan penanganan. Tentunya orangtua sebagai informan sudah mengetahuinya. Dan memaknai itu secara bijak. Apabila merespons dan menanganinya secara positif maka akan berpengaruh positif juga terhadap perkembangan melainkan sebaliknya apabila orangtua memandang itu dengan negative maka hasilnya pula akan negative.

Orangtua harus bertanggung jawab terhadap perkembangan anak-anaknya yang memiliki keterbelakangan mental. Tanggung jawab itu harus benar-benar melekat sehingga informan mampu menerima kenyataan tersebut.

Pengakuan informan diatas berbeda dengan 10 informan yang masuk dalam kategori keluarga ekonomi lemah dan satu diantaranya berprofesi sebagai seorang aparatur sipil negara. Menyatakan bahwa anak adalah sebuah anugerah yang dititipkan sang pencipta untuk orangtua. Setiap anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang serta penghargaan. Informan mengatakan sekalipun anak kami berkebutuhan khusus namun kami merasa ada kebanggaan tersendiri walaupun harus melewati masa-masa sukar namun itu bisa terbayarkan dengan melihat perkembangan anak-anak kami. Dengan bermodalkan kesabaran dan semangat kamipun merasakan ada sukacita menjadi orangtua berkebutuhan khusus karena bagi kami ini adalah sebuah penghargaan yang mungkin tidak akan mampu dilakukan oleh orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Cara penanganan yang kami lakukan adalah belajar ikhlas menerima keberadaan anak-anak kami. Punya waktu yang cukup dengan mereka, memberikan perhatian dan kasih sayang yang tulus dan belajar berkorban. Menempatkan anak-anak kami sama seperti anak normal lainnya. Memberikan ruang kepada anak untuk mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekelilingnya tanpa meninggalkan pengawasan. Orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus bijak dalam menyikapi keadaan. Karena anak berkebutuhan khusus memiliki mental yang terkadang labil.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dijelaskan bahwa keberadaan informan dalam menyikapi keadaan berdasarkan konsep dirinya yang dibagi atas dua bagian yaitu (1) Konsep diri Positif dengan ciri-cirinya (a) Dapat menerima orang lain; (b) merancang tujuan-tujuannya yang sesuai dan realistis; (c) bertindak berani dan spontan; (d) memperlakukan orang lain dengan hangat dan sopan; (e); dapat menerima dirinya apa adanya; (f) yakin akan kemampuannya mengatasi masalah; (g) menerima pujian tanpa rasa malu; (h) merasa setara dengan orang lain. Dan (2) Konsep diri negatif mempunyai ciri-ciri : (a) Tidak tahu tentang kekuatan dan kelemahan diri; (b) tidak memiliki perasaan stabil; (c) Tidak tahu tentang kekuatan dan kelemahan dirinya; (d) tidak tahu apa yang berharga dalam hidupnya; (d) peka pada kritikan; (e) responsive sekali terhadap pujian (f) sikap hiperkritis (g) cenderung merasa tidak disenangi orang lain.

Pernyataan informan berdasarkan hasil penelitian dapatlah disimpulkan bahwa terdapat 8 informan yang memiliki konsep diri negatif yang memandang dirinya bahkan diri orang lain yakni anak yang berkebutuhan khusus yang berorientasi intensional

yakni melihat manusia, objek atau kejadian yang melekat pada dirinya. Contohnya informan orangtua memandang anaknya merupakan manusia atau objek yang tidak normal dengan sendirinya informan akan menilainya sebagai sesuatu yang tidak baik atau tidak berguna. Dan informan dalam penelitian ini yang berorientasi intensional memiliki konsep diri negative karena memandang dirinya dan diri orang lain dari sisi subjektifitasnya saja . Sedangkan kesepuluh informan berorientasi ekstensional yakni memandang terlebih dahulu manusia, objek atau kejadian baru setelah itu memperhatikan cirinya. Dalam arti orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus bukan hanya memandang anaknya tidak normal namun belajar mengenal ciri-cirinya dan berupaya memaksimalkan keadaan dengan menerima mereka apa adanya serta memberikan perhatian, kasih sayang dan perlindungan.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian yang peneliti lakukan adalah Pola Komunikasi Orangtua Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Manado Propinsi Sulawesi Utara. Penelitian ini menggunakan fenomenologi dengan teori interaksi simbolik. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang sudah diuraikan pada Bab sebelumnya, maka penelitia dapat menarik kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut :

1. Pandangan Orangtua Terhadap Anak berkebutuhan Khusus berdasarkan konsep diri orangtua bersifat negatif dan positif. Pandangan ini sangat menentukan hubungan emosional orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus dalam berkomunikasi.
2. Motif Orangtua berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus seperti yang dikemukakan oleh Alfred Schutz yakni motif “ Untuk ” membangun hubungan antarpribadi antar orangtua dan anak berkebutuhan khusus dengan memberikan perhatian, kasih sayang dan dukungan. Dan motif “ Karena ” merupakan keharusan dan tanggung jawab orangtua terhadap anak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Walaupun tidak semua anak dalam penelitian ini mendapat perlakuan yang seharusnya dilakukan oleh orangtua.
3. Intensitas orangtua dalam berkomunikasi dengan anak dilihat dari kualitas komunikasi dan durasi percakapan diantara orangtua dan anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan Pola Komunikasi Orangtua pada anak berkebutuhan khusus berdasarkan *orientasi intensional* dimana orangtua memandang anak berkebutuhan khusus adalah anak yang tidak normal dan tidak memiliki masa depan yang baik. sikap orangtua cenderung tertutup. sedangkan *orientasi ekstensional* orangtua memandang anak melalui ciri-cirinya, kekhasannya yang dimiliki oleh anak tersebut sehingga dengan pandangan itu menghentarkan orangtua untuk bertanggung jawab memenuhi kebutuhan hidup anak berkebutuhan khusus dan mencurahkan perhatian dan kasih sayang yang tulus. Sikap orangtua lebih terbuka.

Saran

Untuk melengkapi hasil penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran rekomendasi, yaitu :

1. Kajian penelitian tentang ilmu komunikasi yang didalamnya mengandung unsur antarpribadi kiranya bisa menjadi acuan bagi orangtua dalam memaknai kehadiran anak berkebutuhan khusus dengan pandangan positif. Penelitian ini kiranya bisa diteliti lebih spesifik lagi dengan menggunakan Pola komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh guru dalam mendidik dan melatih anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa.
2. Penelitian ini kiranya bisa memberikan kontribusi kepada perguruan tinggi yakni pemahaman tentang kajian ilmu komunikasi dan manfaatnya komunikasi antarpribadi dalam keluarga.
3. Penelitian ini kiranya bisa menjadi jembatan untuk memberikan pemahaman yang baik bagi orangtua dalam menyikapi anak berkebutuhan khusus dan menjadi acuan untuk Pemerintah kiranya lebih memperhatikan anak berkebutuhan khusus yang tidak sekolah. Dan bisa memberikan sarana penunjang untuk kelancaran kegiatan belajar di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Devito, Joseph 1997 *Komunikasi antar manusia: Kuliah Dasar*, Edisi ke lima diterjemahkan oleh Agus Maulana, Jakarta: Profesional Books.
- Dagu, Save M. 1990. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Effendi, Onong Uchana. 2001. *Ilmu Komunikasi. Teori dan Praktek* Bandung: Remaja Rosdakarya.

- E. Kosasi 2012 **Memahami Anak Berkebutuhan Khusus** Yram widya:Bandung
- Khairuddin. 2002. **Sosiologi Keluarga**. Yogyakarta : Liberty
- Moleong Lexi 2007 **Metode Penelitian Kualitatif** PT Remaja Rosdakarya: Bandung
- Mulyana Deddy 2001 **Ilmu Komunikasi dan Suatu Pengantar** Remaja Rosdakarya: Bandung
- Morisson, wrdhany 2009 **Teori Komunikasi**. Penerbit Ghalia Indonesia, Bogor.
- Metode Penelitian Kualitatif Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya** PT Remaja Rosdakary : Bandung
- Suparno 2007 **Bahan Ajar Cetak Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi** :Departemen Pendidikan Nasional
- Soekamto, Soerjono 1992. **Sosiologi Keluarga**. Jakarta: PT. Rineke cipta
- Soelaeman, M.I 1994 **Pendidikan Dalam Keluarga**. Bandung: CV. Alfabeth
- Surya 2001. **Bina Keluarga** Semarang Penerbit: CV Aneka Ilmu, Anggota IKAPI